

## Analisis Makna Yang Tersirat dalam Kitab Matius 13:1-23: Pendekatan Linguistik Pragmatik

Sherly Leoni Panggulu <sup>1\*</sup>, Yohana Kawengian <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

E-mail: [sherlypanggulu@gmail.com](mailto:sherlypanggulu@gmail.com) <sup>1\*</sup>, [yohanakawengian37@gmail.com](mailto:yohanakawengian37@gmail.com) <sup>2</sup>

Alamat: Jalan Bougenville, Tateli Satu, Pineleng, Tateli Satu, Kec. Mandolang, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara 95661

Korespondensi Penulis: [sherlypanggulu@gmail.com](mailto:sherlypanggulu@gmail.com)

**Abstract.** Language plays a crucial role in everyday life as a tool for communication, not only conveying information but also expressing deeper meanings, especially those that are implicit. One of the relevant fields of study to understand these implied meanings is pragmatics. In this context, the Gospel of Matthew, particularly the parable of the sower in Matthew 13:1-23, becomes an intriguing object of analysis because it contains spiritual and moral teachings that are relevant to modern life. This research adopts a qualitative approach with a literature study to explore the implicit meaning within this parable. Matthew 13:1-23 illustrates various human responses to God's word through the analogy of seed sowing, involving four types of soil as symbols of the condition of the human heart. This study also examines the parable of Jesus in the social and cultural context of His time, as well as its implications within pragmatics, which emphasizes the importance of context and the listener's attitude in understanding the message being conveyed. The research findings suggest that the parable of the sower not only portrays the spiritual condition of individuals but also reflects the challenges faced by society in accepting the teachings of Christ. Through a pragmatic analysis, a deeper meaning of this parable can be understood, offering insights for moral and spiritual life today. This study is expected to provide a more comprehensive understanding of Jesus' teachings and their relevance in contemporary life.

**Keywords:** Linguistics, Pragmatics, Parables, Spiritual

**Abstrak.** Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan makna yang lebih dalam, terutama yang bersifat tersirat. Salah satu bentuk kajian yang relevan untuk memahami makna tersirat dalam bahasa adalah linguistik pragmatik. Dalam konteks ini, kitab Matius, khususnya perumpamaan penabur dalam Matius 13:1-23, menjadi objek analisis yang menarik karena mengandung ajaran rohani dan moral yang relevan dengan kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menggali makna tersirat dalam perumpamaan tersebut. Matius 13:1-23 menggambarkan berbagai respons manusia terhadap firman Tuhan melalui analogi penaburan benih, yang melibatkan empat jenis tanah sebagai simbol kondisi hati manusia. Penelitian ini juga mengkaji perumpamaan Yesus dalam konteks sosial dan budaya zaman-Nya serta implikasinya dalam linguistik pragmatik, yang menekankan pentingnya konteks dan sikap pendengar dalam memahami pesan yang disampaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perumpamaan penabur tidak hanya menggambarkan kondisi spiritual individu, tetapi juga mencerminkan tantangan masyarakat dalam menerima ajaran Kristus. Melalui analisis pragmatik, makna yang lebih dalam dari perumpamaan ini dapat dipahami, memberikan wawasan untuk kehidupan moral dan spiritual saat ini. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ajaran Yesus dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

**Kata kunci:** Linguistik, Pragmatik, Perumpamaan, Rohani

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi dan peran yang sangat besar sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan suatu informasi tetapi juga menjelaskan, menggambarkan <sup>1</sup>bahkan juga dapat mengungkapkan makna yang lebih mendalam atau makna yang tersirat yang

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran pragmatik*, (Angkasa Jl. Sersan Bajuri No.9 Bandung, 2021), 1-6.

Received: Desember 06, 2024; Revised: Desember 21, 2024; Accepted: Januari 07, 2025;

Online Available: Januari 08, 2025;

maknanya tidak diungkapkan secara eksplisit dan hanya dapat dipahami dengan melihat konteksnya terlebih dahulu, hal ini merupakan kajian linguistik pragmatik khususnya dalam pembahasan mengenai makna yang tersirat yang dapat digunakan dalam komunikasi atau penulisan teks, di era kontemporer masyarakat tidak selalu berkomunikasi secara eksplisit bahkan sering menggunakan bahasa yang mengandung makna yang tersirat sehingga jika tidak melihat konteksnya bisa disalahpahami atau terdistorsi, oleh karena kurangnya pengetahuan, kepekaan atau yang lebih parahnya langsung menduga-duga atau menafsirkan secara harfiah tanpa melihat konteks yang ada, makna yang tersirat ini banyak terdapat dalam teks-teks kitab suci salah satunya dalam kitab Matius.

Kitab Matius merupakan salah satu injil yang ada dalam perjanjian baru. Kitab ini berisikan banyak perumpamaan-perumpamaan yang digunakan oleh Yesus yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran secara rohani dan moral. Perumpamaan dalam KBBI diartikan sebagai yang menjadi contoh, persamaan, perbandingan, bagaikan, ibarat (bukan hal yang sebenarnya) sehingga di dalam kitab ini banyak terdapat contoh-contoh pengibaratan untuk mengungkapkan makna ajaran rohani dan moral yang tersirat di dalamnya dan oleh karena hal tersebut mungkin membuat sebagian orang kebingungan atau kesulitan untuk memahami makna yang tersirat dalam kitab ini bahkan mungkin juga dapat terdistorsi, padahal makna rohani dan moral yang tersirat dalam kitab Matius sangatlah relevan untuk menyingkapi moral bahkan spiritualitas seseorang di zaman sekarang. Kitab Matius, sebagai salah satu Injil dalam Perjanjian Baru, menyajikan ajaran-ajaran Yesus yang kaya akan makna dan relevansi bagi kehidupan manusia.<sup>2</sup> Salah satu bagian yang menarik untuk dianalisis adalah Matius 13:1-23, yang berisi perumpamaan tentang penabur.<sup>3</sup> Dalam perumpamaan ini, Yesus menggunakan gambaran sederhana tentang seorang petani yang menaburkan benih untuk menyampaikan pesan yang dalam mengenai penerimaan dan respons terhadap firman Tuhan.

Hal tersebut menjadi dasar penelitian ini, yaitu kenyataan bahwa meskipun banyak orang mendengar ajaran Yesus, tidak semua dari mereka memahami atau menerima pesan tersebut. Dalam konteks masyarakat yang beragam, di mana latar belakang, pemahaman, dan pengalaman hidup mempengaruhi cara orang menerima informasi, penting untuk menggali lebih dalam makna yang tersirat dalam perumpamaan ini. Mengapa Yesus memilih perumpamaan ini? Apa yang ingin Ia sampaikan kepada pendengar-Nya? Apa hubungannya

---

<sup>2</sup> J. Paul, *Perumpamaan Yesus: Makna dan Relevansinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 45.

<sup>3</sup> *Alkitab: Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018).

dengan kajian linguistik pragmatik? Dan bagaimana makna tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern saat ini? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab agar kita dapat memahami lebih baik bagaimana ajaran Yesus dapat berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik, perumpamaan Yesus tentang “perumpamaan seorang penabur” dalam Matius 13:1-23 dapat dianalisis sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan konteks, maksud, dan interpretasi. Pragmatik mempelajari bagaimana konteks mempengaruhi makna dan bagaimana pendengar menafsirkan pesan berdasarkan situasi dan latar belakang<sup>4</sup> pada saat kitab ini ditulis. Dalam hal ini, perumpamaan penabur tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong pendengar merenungkan kondisi spiritual mereka sendiri. Dengan memahami konteks sosial dan budaya pada zaman Yesus, kita dapat lebih menghargai bagaimana perumpamaan ini dirancang untuk beresonansi dengan pendengar dan mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam proses penafsiran. Pragmatik dalam analisis ini juga mencakup bagaimana penggunaan bahasa dalam perumpamaan menciptakan makna yang lebih dalam. Misalnya, pilihan kata, struktur kalimat, dan konteks situasional dapat mempengaruhi cara pendengar memahami dan merespons pesan yang disampaikan.<sup>5</sup> Dalam konteks ini, perumpamaan Yesus dapat dilihat sebagai bentuk komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan antara pembicara dan pendengar, serta mendorong interaksi yang lebih aktif dalam proses penafsiran. Dengan demikian, analisis pragmatik dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana perumpamaan ini berfungsi dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur, untuk menggali makna yang tersirat dalam perumpamaan penabur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna yang tersirat dalam Matius 13:1-23, dengan fokus pada bagaimana perumpamaan penabur menggambarkan berbagai respons manusia terhadap firman Tuhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan relevansi ajaran Yesus dalam konteks spiritual dan moral di zaman sekarang. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perumpamaan penabur tidak hanya menggambarkan kondisi spiritual individu, tetapi juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menerima dan

---

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran pragmatik*, (Angakasa Jl. Sersan Bajuri No.9 Bandung, 2021), 1-6.

<sup>5</sup> Sultan, *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa (Mataram, 2019)*, h. 84.

mengamalkan ajaran-ajaran Kristus. Dengan pendekatan pragmatik, penelitian ini akan menyoroiti bagaimana konteks dan interaksi antara pembicara dan pendengar mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern.

## **2. METODE**

Metode kualitatif sebagai bahan penelitian penulis. Metode ini juga memberikan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh agar dapat menganalisis makna yang tersirat dalam kitab matius 13:1-23, penelitian ini dikaji menggali lebih dalam konteks, simbolisme, dan implikasi dari perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus, serta menganalisis teks kajian linguistik pragmatik. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono : 2005).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kitab Matius**

#### ***Latar belakang kitab Matius***

Kitab Injil Matius adalah Injil dengan jumlah pasal terbanyak sekaligus Injil terpanjang dari keempat Injil lain. Dari semua kitab Injil, tidak ada satupun yang menyebutkan siapa penulisnya.<sup>6</sup> Kitab Matius sebagai urutan pertama dalam kanon Perjanjian Baru, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman umat Kristen tentang kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Selain mencakup kisah kelahiran, kematian, dan kebangkitan Yesus, Injil ini juga menekankan penggenapan nubuat-nubuat Perjanjian Lama, yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan. Matius sering kali mengutip nubuat dari kitab-kitab sebelumnya untuk menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Yesus tidak terpisah dari sejarah keselamatan yang lebih besar. Dalam konteks politik, kitab ini ditulis pada masa penjajahan Romawi di Yudea, di mana masyarakat Yahudi hidup di bawah kekuasaan asing.<sup>7</sup> Situasi ini menciptakan ketegangan sosial dan religius yang mendalam. Matius menyoroiti ajaran Yesus yang sering kali menantang norma-norma sosial dan religius yang ada, serta mengajak para pengikut-Nya

---

<sup>6</sup> Gerung Farno, *Studi Perjanjian Baru: Injil dan Kisah Para Rasul*

<sup>7</sup> France, R.T. *The Gospel of Matthew*, *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), h. 15-20.

untuk memahami kerajaan Allah yang berbeda dari harapan politik yang umum pada saat itu.

Dalam kitab Matius tidak ada yang menyebutkan identitas sang penulis. Tapi tradisi Gereja mula-mula dari kesaksian Papias sering mengaitkan penulis kitab ini dengan Rasul Matius murid dari Yesus. Nama dari kitab ini sendiri juga dapat mendukung argumen bahwa Matius adalah penulisnya dan kitab ini juga ada membahas soal Matius (Matius 9:9-13), Akan tetapi itu tidak cukup kuat untuk mendukung argumen bahwa Matius adalah penulisnya. Jika melihat isi dari kitab ini yang lebih sering menggunakan istilah “Kerajaan Sorga” (Matius 3:2, Matius 5:3, Matius 7:21) yang dapat menimbulkan kemungkinan bahwa yang mana penulis dari kitab ini adalah seorang kristen Yahudi atau orang yang sangat paham mengenai Yudaisme. Disisi lain, ada para ahli yang membantah argumen bahwa Matiuslah penulisnya dengan alasan Markus adalah kitab tertua sebelum Matius meskipun Matius adalah Injil yang pertama, dan menurut beberapa ahli salah satunya yang bernama Bart D. Ehrman dalam bukunya *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings* dia mengatakan bahwa kitab Matius banyak sekali mengutip dari kitab Markus diantaranya : Matius 14:15-21 dan Markus 6:35-44 “Dan setelah Ia mengambil lima roti dan dua ikan itu, Ia menengadahkan ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya supaya mereka membagikannya kepada orang-orang itu; demikian juga kedua ikan itu dibagi-bagikannya kepada semua mereka.” Selanjutnya, Matius 8:23-27 berkata: "Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: 'Diam! Tenanglah!' Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali." Dan Markus 4:35-41 "Ia pun bangun, menghardik angin itu dan berkata kepada danau itu: 'Diam! Tenanglah!' Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali."

Para ahli juga kemungkinan banyak membantah bahwa penulisnya adalah Matius dikarenakan dalam kitab ini tidak ada menyebutkan secara langsung bahwa penulisnya adalah Matius (Murid Yesus). Oleh karena semua argumen mengenai kepenulisan kitab ini sama-sama masih berisi kemungkinan semuanya maka peneliti berhipotesis bahwa identitas sang penulis masih anonim tapi dilihat dari karakteristik penulisannya kemungkinan besar dia adalah seorang kristen Yahudi yang sangat paham dengan Yudaisme.

Mengenai tempat penulisan Injil Matius ini juga cukup sulit untuk dipastikan dengan spesifik karna dalam kitab ini juga tidak ada menyebutkan atau menyinggung lokasinya, Tapi ada argumen yang berpendapat bahwa tempat penulisannya di Antiokhia ada juga pendapat bahwa tempat penulisannya di Palestina. Dan dalam buku *Pengantar Untuk Studi*

*Hermeneutik Perjanjian Baru mengatakan bahwa* Bapa-bapa Gereja pada abad pertama juga mendukung bahwa Injil Matius ditulis di Antiokhia di wilayah Siria yang Ibu kotanya adalah Antiokhia. Kitab ini sendiri juga ada menyebutkan kata Siria (Matius 4:24), jadi kemungkinan besar tempat penulisannya di Antiokhia atau lebih tepatnya Siria

Untuk waktu penulisan kitab ini menurut beberapa sumber katanya pada saat masa kehancuran Yerusalem pada abad 1 (Matius 22:7) dan Bait Allah (Matius 24:1-2) yang juga bertepatan dengan masa peralihan dari tradisi Yahudi keajaran kristen dan beralasan data tersebut para ahli berpendapat bahwa injil Matius ini ditulis kira kira tahun 75-80 SM, jika kita melihat juga dari kepenulisannya yang di mana Injil Matius ini banyak mengambil sumber dari Markus dan Lukas yang tahun penulisannya kira-kira 65-70 M maka jeda penulisannya 5-10 tahun, sehingga kemungkinan besar tahun penulisannya 75-80 M.

Kitab ini terdiri dari 28 pasal dan memiliki beberapa tema utama yang mencakup: Kelahiran dan Silsilah Yesus, Pelayanan Yesus, Perumpamaan, Kematian dan Kebangkitan Yesus, dan Panggilan untuk Mengikuti Yesus. Perumpamaan adalah metode pengajaran yang digunakan Yesus untuk menyampaikan kebenaran spiritual dengan cara yang mudah dipahami oleh pendengar-Nya. Dalam konteks Matius, perumpamaan yang menjadi fokus penelitian ini, yang berfungsi untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam tentang kerajaan Allah dan respons manusia terhadap firman Tuhan.<sup>8</sup>

### ***MATIUS 13:1-23***

Dalam pasal dan ayat ini berisi tentang perumpamaan penabur, di mana Yesus menggunakan analogi penaburan benih untuk menggambarkan berbagai respons manusia terhadap firman Tuhan. Dalam perumpamaan ini, terdapat empat jenis tanah yang melambangkan kondisi hati manusia: Tanah di tepi jalan, melambangkan orang-orang yang mendengar firman tetapi tidak memahaminya, sehingga pesan tersebut diambil oleh burung. Kedua, Tanah Berbatu-batu, melambangkan orang-orang yang menerima firman dengan sukacita, tetapi tidak memiliki akar yang dalam, sehingga mereka mudah jatuh ketika menghadapi kesulitan. Ketiga, Tanah yang ditumbuhi duri, melambangkan orang-orang yang mendengar firman, tetapi kekhawatiran dan kesenangan hidup menghalangi pertumbuhan iman mereka. Ketiga, Tanah yang baik, melambangkan orang-orang yang mendengar, memahami, dan mengamalkan firman Tuhan, menghasilkan buah yang melimpah.

---

<sup>8</sup> J. Paul, *Perumpamaan Yesus: Makna dan Relevansinya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), h. 45-50.

Dalam Matius 13:10-17, Yesus memberikan penjelasan kepada murid-murid-Nya mengenai penggunaan perumpamaan sebagai metode pengajaran. Dia menyatakan bahwa perumpamaan berfungsi untuk menyembunyikan kebenaran dari mereka yang tidak mau mendengarkan, sementara mereka yang memiliki hati yang terbuka dan siap untuk mendengarkan akan dapat memahami makna yang lebih dalam. Penjelasan ini menggarisbawahi beberapa aspek penting dalam konteks sosial, budaya, dan linguistik pragmatik.

### **Konteks Sosial dan Budaya**

Pada zaman Yesus, masyarakat Yahudi hidup dalam konteks yang kompleks, di mana mereka menghadapi penindasan politik oleh Romawi dan ketegangan sosial di antara berbagai kelompok agama. Dalam situasi ini, banyak orang memiliki harapan yang salah tentang Mesias, mengharapkan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan mereka dari penjajahan. Dengan menggunakan perumpamaan, Yesus dapat menyampaikan kebenaran spiritual yang mendalam tanpa langsung menantang atau mengancam otoritas yang ada. Perumpamaan memungkinkan-Nya untuk berbicara tentang kerajaan Allah dengan cara yang dapat diterima oleh pendengar, sambil tetap menyembunyikan makna dari mereka yang tidak siap untuk menerima kebenaran tersebut.

### **Pragmatik dan Makna Tersirat**

Dalam linguistik pragmatik, makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konteks di mana kata-kata tersebut diucapkan. Dalam hal ini, perumpamaan Yesus berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kebenaran yang lebih dalam. Pendengar yang terbuka dan peka terhadap konteks akan dapat menangkap makna yang lebih dalam dari perumpamaan tersebut. Misalnya, Yesus menggunakan bahasa yang sederhana dan analogi yang akrab bagi pendengar-Nya, yaitu pertanian. Ini menunjukkan bahwa pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan dalam perumpamaan sangat penting untuk menyampaikan pesan. Dalam linguistik pragmatik, pilihan bahasa yang tepat dapat mempengaruhi pemahaman dan respons pendengar.

Yesus menekankan bahwa tidak semua orang akan memahami perumpamaan-Nya. Dalam Matius 13:14-15, Dia mengutip nabi Yesaya, yang menggambarkan bagaimana hati orang-orang menjadi keras dan telinga mereka berat untuk mendengar. Ini menunjukkan bahwa sikap pendengar sangat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks pragmatik, ini berarti bahwa komunikasi yang efektif memerlukan keterbukaan dan kesiapan untuk mendengarkan. Pendengar yang tidak mau

mendengarkan atau yang memiliki prasangka akan sulit untuk menangkap makna yang dimaksudkan.

### **Implikasi Untuk Pembaca Modern**

Pentingnya konteks dan sikap pendengar dalam memahami perumpamaan Yesus tetap relevan bagi pembaca modern. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali dihadapkan pada ajaran dan kebenaran yang mungkin sulit dipahami. Kesiapan kita untuk mendengarkan, merenungkan, dan membuka hati terhadap firman Tuhan akan mempengaruhi seberapa dalam kita dapat memahami dan mengamalkan ajaran tersebut. Perumpamaan ini mengajak kita untuk mengevaluasi sikap kita sendiri dalam menerima kebenaran dan bagaimana kita dapat lebih terbuka terhadap ajaran yang mungkin menantang pemahaman kita. Dalam konteks modern, banyak orang mungkin memiliki prasangka atau pandangan yang telah terbentuk sebelumnya tentang ajaran agama. Kesiapan untuk mendengarkan dan menerima kebenaran baru sangat penting. Ini berarti kita harus bersedia untuk menanggalkan prasangka dan membuka pikiran kita terhadap perspektif yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan dalam perumpamaan penabur, respons kita terhadap firman Tuhan sangat bergantung pada kondisi hati kita. Jika kita mendekati ajaran dengan sikap terbuka, kita akan lebih mampu menangkap makna yang lebih dalam.

## **4. KESIMPULAN**

Analisis makna yang tersirat dalam Matius 13:1-23 melalui pendekatan linguistik pragmatik menunjukkan bahwa perumpamaan penabur bukan hanya sekadar alat pengajaran, tetapi juga merupakan sarana yang mendalam untuk merenungkan kondisi spiritual individu dan masyarakat. Dalam konteks sosial dan budaya pada zaman Yesus, perumpamaan ini dirancang untuk menyampaikan kebenaran spiritual yang kompleks dengan cara yang dapat dipahami oleh pendengar, sambil tetap menyembunyikan makna dari mereka yang tidak siap untuk menerima. Dengan demikian, perumpamaan penabur dalam Matius 13:1-23 tidak hanya menggambarkan kondisi spiritual individu, tetapi juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Kristus. Melalui pendekatan pragmatik, kita dapat lebih menghargai bagaimana konteks dan interaksi antara pembicara dan pendengar mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang makna yang tersirat dalam perumpamaan Yesus dan relevansinya bagi kehidupan spiritual dan moral kita saat ini.



## DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. (2018). *Terjemahan Baru*.

Clarke, H. (2003). *The Gospel of Matthew and its readers*. Indiana: Indiana University Press.

Farno, G. *Studi Perjanjian Baru: Injil dan Kisah Para Rasul*.

France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. The New International Commentary on the New Testament, 15–20.

Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, pengantar dan pokok-pokok teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi.

Hutagalung, M. (2020). Analisis perumpamaan penabur dalam konteks sosial budaya. *Jurnal Penelitian Teologi*, 8(2), 123–135.

Paul, J. (2016). *Perumpamaan Yesus: Makna dan relevansinya* (pp. 45–50). Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Setyawan, Y. B. (2023). *Pengantar untuk studi hermeneutik Perjanjian Baru*.

Siahaan, A. S. (2019). *Menggali makna perumpamaan Yesus* (pp. 67–70). Yogyakarta: Kanisius.

Simanjuntak, E. (2021). Perumpamaan Yesus dan implikasinya bagi kehidupan umat Kristen. *Jurnal Teologi dan Misi*, 6(3), 78–90.

Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan analisis makna konteks dalam bahasa* (p. 84).

Tanjung, R. (2019). Relevansi perumpamaan penabur dalam kehidupan Kristen masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 45–60.

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Yule, G. (2016). *The study of language*.